

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 1997 hingga 1998 merupakan sejarah yang tidak akan terlupakan bagi rakyat Indonesia. Tahun 1997 hingga 1998 Indonesia dilanda krisis ekonomi yang mengakibatkan pergeseran posisi dalam sektor ekonomi. Usaha-usaha yang ada di Indonesia satu demi satu bangkrut diakibatkan karena meningkatnya harga bahan baku yang diimpor, cicilan utang meningkat akibat dari nilai tukar rupiah terhadap dolar menurun. Dari sisi permodalan juga tidak luput terkena dampak krisis ekonomi, karena sektor perbankan ikut terpuruk. Tingkat bunga yang tinggi juga mengakibatkan banyak perusahaan yang tidak mampu untuk beroperasi kembali. Namun, hal ini berbeda dengan Usaha Mikro Kecil dan Menengah dan Koperasi (UMKM) yang justru dapat bertahan bahkan makin bertambah. UMKM dan koperasi termasuk dalam golongan sektor riil yang justru memiliki daya tahan yang tinggi terhadap krisis ekonomi yang sedang melanda.

Beberapa alasan UMKM dan koperasi dapat bertahan adalah, karena tidak memiliki utang luar negeri, tidak melakukan utang kepada pihak perbankan, menggunakan sumber daya lokal, lebih berorientasi pada ekspor. Serta juga mampu melakukan fungsinya dengan baik terlihat dari menyediakan barang pokok rakyat serta tetap dapat menjalankan kegiatan produksi dan distribusi bahan pokok. Oleh karena beberapa alasan tersebut maka UMKM dan Koperasi hadir sebagai solusi atas krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Meskipun sumbangan

dari UMKM dan Koperasi terhadap PDB belum terlalu tinggi, namun dengan kejadian ini menunjukkan bahwa UMKM dan Koperasi dapat membantu mengendalikan perekonomian. UMKM dan Koperasi juga selalu di gambarkan memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Hal itu terjadi disebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia memiliki tingkat pendidikan rendah dan hidup pada sektor baik modern atau tradisional dalam skala yang kecil.

Penjabaran di atas tentang ketergantungan terhadap modal asing dapat sangat berpengaruh kepada perekonomian Indonesia. Indonesia juga terkena dampak sangat kuat sampai membuat Indonesia gagal (*collapse*) ketika asing juga (*collapse*). Rakyat miskin pada masa itu menderita dan para konglomerat terlilit hutang.

Peranan UMKM dan Koperasi yang dapat membantu Indonesia keluar dari krisis ekonomi membuat pemerintah juga berjuang untuk mengembangkan UMKM dan Koperasi dengan berbagai cara, namun tetap saja belum memuaskan. Hal ini terjadi karena hanya sebagian kecil dapat terlaksana dan sebagiannya lagi hanya berupa rencana. Dan karena masih memiliki berbagai permasalahan yang cukup krusial yaitu mengenai bagaimana strategi pemasaran, daya pikir masyarakat, dan pembiayaan UMKM dan Koperasi.

Mengenai hal pembiayaan, sektor perbankan tergolong masih rendah dalam melakukan pembiayaan terhadap UMKM dan Koperasi. Kurangnya akses, banyak macamnya alur administrasi dan juga bunga yang besar menyebabkan masyarakat

sulit untuk mendapatkan pembiayaan UMKM dan Koperasi yang sedang dijalankan. Tingginya Non-performing loan (NPL) yang terdapat pada sektor UMKM dan Koperasi menjadikan pihak perbankan agak was-was dalam memberikan kredit. Walaupun Indonesia menganut *dual banking system* yang seharusnya memiliki keuntungan bagi masyarakat Indonesia karena memiliki banyak pilihan untuk mengajukan kredit. Bank-bank yang banyak beroperasi di Indonesia seharusnya menjadi solusi bagi pembiayaan terhadap UMKM dan Koperasi. Berikut data yang tersaji di bawah ini tentang jumlah perkembangan koperasi di Indonesia.

Tabel I.1
Perkembangan Jumlah Koperasi berserta Jumlah anggota di Indonesia

| No. | Tahun | Koperasi Aktif (Unit) | Koperasi Tidak Aktif (Unit) | Jumlah Koperasi | Jumlah Anggota (orang) |
|-----|-------|-----------------------|-----------------------------|-----------------|------------------------|
| 1. | 2006 | 98.944 | 42.382 | 141.326 | 27.776.133 |
| 2. | 2007 | 104.999 | 44.794 | 149.793 | 28.888.067 |
| 3. | 2008 | 108.930 | 46.034 | 154.964 | 27.318.619 |
| 4. | 2009 | 120.473 | 49.938 | 170.441 | 29.240.271 |
| 5. | 2010 | 124.855 | 52.627 | 177.482 | 30.461.121 |
| 6. | 2011 | 133.666 | 54.515 | 188.181 | 30.849.913 |
| 7. | 2012 | 139.321 | 54.974 | 194.295 | 33.869.439 |
| 8. | 2013 | 143.117 | 60.584 | 203.701 | 35.258.176 |
| 9. | 2014 | 147.249 | 62.239 | 209.488 | 36.443.953 |
| 10. | 2015 | 150.223 | 61.912 | 212.135 | 37.783.160 |

Sumber Data : Dari Badan Pusat Statistik tahun 2017

Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah, per 31 desember 2015 total koperasi yang ada di Indonesia berjumlah 212.135 unit yang mana sebanyak 150.223 unit dengan status aktif dan sisanya sebanyak

61.912 unit tidak aktif. Jumlah ini meningkat jika dibandingkan dengan data per 31 desember 2014 yang mana koperasi di Indonesia berjumlah 209.488, 147.249 merupakan koperasi yang masih aktif dan sisanya sebanyak 62.239 lainnya tidak aktif.

Koperasi di Indonesia mempunyai peranan penting dalam penggerak roda perekonomian karena koperasi membantu pemerataan pembangunan ekonomi. Koperasi juga membantu untuk mempersatukan orang-orang yang mempunyai tujuan yang sama dalam rangka meningkatkan ekonomi mereka dengan usaha bersama tanpa menghilangkan sifat kekeluargaan. Pada hakikatnya tujuan didirikan koperasi adalah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat sekitar pada umumnya. Untuk mencapai tujuan tersebut maka koperasi harus melakukan berbagai jenis usaha guna mendapatkan laba atau keuntungan yang mana di sebut sisa hasil usaha.

Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-undang No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian yang menjelaskan pengertian koperasi adalah “badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan”.¹ Koperasi tujuan dasarnya didirikan untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

¹ Anonim, *Undang-Undang RI Nomor 25 Tahun 1992 Tentang perkoperasian* (Jakarta: Raharja, 1993), h. 3.

Mencari profit atau keuntungan bukan tujuan utama koperasi, akan tetapi koperasi tetap harus menghasilkan agar dapat terus tumbuh dan mengembangkan usaha. Sisa Hasil Usaha (SHU) yang tinggi dapat menjadi daya tarik bagi calon-calon anggota koperasi yang akan bergabung. Apabila SHU koperasi kecil, maka calon anggota belum tentu akan tertarik dan mau bergabung di koperasi. SHU juga merupakan salah satu aspek yang di lihat apakah suatu koperasi itu berhasil atau tidaknya, apalagi jika setiap tahun SHU koperasi menunjukkan kenaikan. Tidak bisa di elakkan lagi bahwa koperasi merupakan lembaga yang bergerak di dalam bidang ekonomi dengan SHU sebagai pendapatannya. Hal-hal yang dapat mempengaruhi SHU adalah jumlah anggota, simpanan anggota, partisipasi anggota, dan pinjaman anggota. Sebagai anggota koperasi sudah sepantasnya sadar untuk membayar simpanan wajib dan simpanan pokok sebelum jatuh tempo yang akan berakibat positif terhadap nilai simpanan koperasi tersebut.

Pembagian SHU salah satu aspek yang dilihat adalah aktif atau tidaknya anggota koperasi membayar simpanan pokok yang di tarik setiap bulannya. Ditambah dengan ketika seorang anggota koperasi juga memanfaatkan jasa usaha koperasi, maka akan mendapatkan keuntungan lebih dalam pembagian SHU. Memanfaatkan jasa koperasi bisa terlihat dari transaksi anggota, transaksi ini dapat bervariasi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anggota. Seperti salah satu koperasi yang di bawah naungan Kementerian Pertanian ialah Koperasi Intan yang mengalami kenaikan dan penurunan SHU dapat diperhatikan dari data yang tersaji di bawah ini:

Tabel I.2
Data Sisa Hasil Usaha Koperasi Intan Kementerian Pertanian Tahun 2007-2016

| Tahun | Sisa Hasil Usaha |
|-------|-------------------|
| 2007 | Rp. 240.513.559 |
| 2008 | Rp. 307.708.085 |
| 2009 | Rp. 444.181.369 |
| 2010 | Rp. 542.111.010 |
| 2011 | Rp. 494.489.969 |
| 2012 | Rp. 702.616.032 |
| 2013 | Rp. 838.792.648 |
| 2014 | Rp. 1.021.107.795 |
| 2015 | Rp. 1.475.531.482 |
| 2016 | Rp. 1.127.137.080 |

Sumber : Koperasi Intan 2017

Terlihat dari tabel data di atas bahwa dari tahun 2007 hingga 2016 sisa hasil usaha Koperasi Intan Kementerian Pertanian mengalami beberapa kali peningkatan dan penurunan. Lalu, sisa hasil usaha Koperasi Intan Kementerian Pertanian pada tahun 2016 turun daripada tahun sebelumnya yaitu dari Rp. 1.475.531.482 menjadi Rp. 1.127.137.080.

Koperasi memiliki berbagai kegiatan usaha seperti usaha toko, simpan pinjam dan tiket. Melalui kegiatan usaha koperasi, anggota dapat berpartisipasi langsung melalui kegiatan ekonomi seperti peminjaman uang dan transaksi yang ada di koperasi. Partisipasi langsung juga bisa melalui simpanan-simpanan anggota seperti simpanan wajib, simpanan pokok dan simpanan sukarela. Partisipasi tidak langsung dapat berupa menyampaikan pendapat melalui perwakilan koperasi.

Beberapa faktor penyebab naik turunnya sisa hasil usaha Koperasi Intan yaitu masih kurangnya kesadaran anggota koperasi untuk berperan dan berpartisipasi

aktif dalam mengembangkan usaha koperasi, salah satunya pada unit usaha toko. Anggota yang ingin berbelanja di toko mendapat kendala karena lokasi toko sudah berpindah ke paling belakang kompleks Kementerian Pertanian, yang semulanya berada 1 gedung dengan anggota Koperasi Intan. Hal ini mengakibatkan anggota tidak bisa sering mengunjungi toko apabila tidak membutuhkan hal yang penting. Dikarenakan lokasi toko yang agak jauh dari gedung kantor anggota, menyebabkan partisipasi anggota pada unit usaha toko cenderung tidak stabil. Namun, untuk unit simpan pinjam dan tiket tidak terkena dampak dari perpindahan lokasi toko, karena unit ini masih berada di gedung yang sama dengan kantor anggota Koperasi Intan.

Partisipasi anggota merupakan salah satu elemen penting yang terdapat di koperasi. Angka partisipasi anggota koperasi yang tinggi dapat menunjukkan bahwa anggota koperasi siap untuk membantu membangun usaha koperasi agar dapat bersaing dengan jenis usaha lainnya. Membayar simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela merupakan beberapa contoh partisipasi anggota. Simpanan-simpanan tersebut digunakan sebagai modal koperasi untuk menjalankan usahanya.

Jumlah anggota banyak namun tanpa diiringi peningkatan partisipasi anggota akan menyebabkan iklim usaha koperasi memburuk. Ketika anggota koperasi itu sendiri tidak berpartisipasi di dalamnya maka koperasi itu tidak akan berkembang. Karena melalui tangan anggotalah hidup dan matinya sebuah koperasi. Hal itulah yang seharusnya di lakukan sebagai anggota koperasi, tidak hanya mendaftarkan

diri ke koperasi saja. Modal dan kekuatan koperasi untuk mencapai kesuksesan adalah partisipasi anggota.

Table I.2
Data Simpanan Wajib Koperasi Intan periode 2013-2016

| Golongan | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|----------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| I | Rp. 30.000 | Rp. 30.000 | Rp. 30.000 | Rp. 80.000 |
| II | Rp. 40.000 | Rp. 40.000 | Rp. 40.000 | Rp. 80.000 |
| III | Rp. 80.000 | Rp. 80.000 | Rp/ 80.000 | Rp. 125.000 |
| IV | Rp. 100.000 | Rp. 100.000 | Rp. 100.000 | Rp. 150.000 |

Sumber: Koperasi Intan 2017

Berdasarkan tabel simpanan wajib di atas tiap-tiap anggota koperasi mempunyai simpanan wajib yang berbeda-beda tergantung dari golongan jabatan. Terlihat dari tabel bahwa simpanan wajib anggota pada tahun 2013 hingga 2015 tidak mengalami kenaikan. Namun di tahun 2016 mulai terjadi kenaikan simpanan wajib seperti golongan I yang awalnya Rp.30.000 menjadi Rp.80.000.

Terlihat dari tabel tersebut simpanan khusus dan simpanan sukarela, seluruh anggota Koperasi Intan Kementerian Pertanian dikenakan setiap bulan sebesar Rp.20.000. Simpanan sukarela bisa ditentukan oleh anggota koperasi Intan sendiri, dan juga SHU yang diperoleh setiap tahun otomatis dapat dimasukkan ke simpanan sukarela.

Modal yang disetorkan oleh anggota melalui simpanan wajib dan simpanan pokok tidak mengalami kendala, karena setiap bulan gaji anggota di potong langsung untuk membayar simpanan tersebut melalui bendahara gaji. Karena menggunakan sistem potong gaji, sehingga setoran simpanan pokok dan wajib tiap anggota Koperasi Intan selalu tepat waktu.

Pengelolaan manajemen modal kerja di koperasi masih terdapat kekurangan dalam pengawasan dan pelaksanaannya. Karena, sebagian besar pengurus koperasi juga merupakan pegawai Kementerian Pertanian yang juga memiliki kesibukan pekerjaan. Sehingga untuk pengelolaannya tidak bisa terpantau secara periodik. Hal ini membuat pengelolaan manajemen modal kerja kurang efisien. Akan tetapi dengan bermodalkan kepercayaan yang sudah lama di bentuk bersama-sama antara pengurus koperasi dan pegawai koperasi, pengelolaan masih dapat tetap berjalan.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi sisa hasil usaha koperasi Kementerian Pertanian seperti manajemen modal kerja, partisipasi anggota, jumlah anggota, dan volume usaha.

Faktor pertama adalah manajemen modal kerja, maksud dari manajemen modal kerja yaitu kegiatan pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek. Dalam hal ini, aktiva lancar adalah harta perusahaan. Sedangkan kewajiban jangka pendek yaitu seperti piutang dagang, uang kas dan juga persediaan barang dagang. Koperasi harus memperhatikan hal ini sebaik mungkin karena dapat mempengaruhi kelanjutan koperasi di masa yang akan datang.

Faktor kedua yaitu partisipasi anggota, partisipasi memegang satu peranan penting. Lewat partisipasi, anggota dapat menyalurkan kepentingan-kepentingannya, memanfaatkan sumber daya, serta melaksanakan keputusan bersama dan dievaluasi. Partisipasi anggota dalam koperasi artinya mengikutsertakan seluruh anggota koperasi di dalam kegiatan koperasi demi

mencapai tujuan bersama. Banyak anggota yang aktif sangat berpengaruh kepada peluang koperasi untuk terus berkembang dan maju sehingga bisa bersaing dengan kegiatan ekonomi lainnya.

Faktor yang ketiga yaitu jumlah anggota, jumlah anggota koperasi yang banyak akan bermanfaat sebagai tambahan modal yang didapat dari simpanan pokok dan simpanan wajib. Status anggota koperasi dalam badan usaha koperasi adalah sebagai pemilik dan sebagai pemakai. Sebagai pemilik, anggota harus berpartisipasi dalam Rapat Anggota Tahunan (RAT) dan berpartisipasi dalam menambah modal untuk kegiatan usaha koperasi. sebagai pengguna, anggota koperasi harus benar-benar memanfaatkan kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi. Menurut Sitio dan Tamba “semakin banyak hubungan ekonomis antara anggota dengan koperasi, maka semakin besar kemungkinan berkembangnya koperasi”.² Pada waktunya, koperasi dapat meningkatkan kemampuannya dalam memberikan pelayanan. Bila ada anggota yang tidak berpartisipasi, maka koperasi dengan sendirinya akan sulit untuk berkembang.

Volume usaha merupakan suatu akumulasi barang dan jasa pada sebuah koperasi yang terjadi selama satu tahun dari awal tahun hingga akhir tahun buku, sehingga volume usaha koperasi dapat diketahui. Kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh koperasi memberikan manfaat yang sebesar-besarnya terutama bagi anggota koperasi dan masyarakat pada umumnya. Usaha atau kegiatan yang dilakukan koperasi dapat terlihat dari besarnya volume usaha yang nantinya akan berpengaruh terhadap perolehan laba atau sisa hasil usaha koperasi.

² Sitio dan tamba, *Koperasi Teori dan Praktek* (Jakarta: Erlangga, 2001), h.87

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka ddapat dikemukakan identifikasi masalah yang dapat mempengaruhi Sisa Hasil Usaha, yaitu:

1. Pengaruh partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha anggota pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan.
2. Pengaruh manajemen modal kerja terhadap sisa hasil usaha anggota pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan.
3. Pengaruh partisipasi anggota dan manajemen modal kerja terhadap sisa hasil usaha anggota pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa faktor penyebab kenaikan dan penurunan sisa hasil usaha anggota Koperasi Intan di Kementerian Pertanian. Maka, penelitian ini hanya dibatasi pada masalah: “Pengaruh partisipasi anggota dan manajemen modal kerja terhadap sisa hasil usaha anggota pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari pembatasan masalah, maka permasalahan dalam penelitian dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh partisipasi anggota terhadap sisa hasil usaha pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh manajemen modal kerja terhadap sisa hasil usaha anggota pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh partisipasi anggota dan manajemen modal kerja terhadap sisa hasil usaha anggota pada Koperasi Intan Kementerian Pertanian Republik Indonesia di Jakarta Selatan?

E. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan yaitu :

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber informasi atau bahan referensi bagi para mahasiswa akhir yang sedang menyusun skripsi mengenai permasalahan koperasi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian tentang pengaruh partisipasi anggota dan manajemen modal kerja terhadap sisa hasil usaha dapat menjadi bahan masukan bagi Koperasi Intan pada

Kementerian Pertanian Republik Indonesia dalam usaha untuk pemecahan masalah yang di hadapi koperasi agar sisa hasil usaha Koperasi Intan pada Kementerian Pertanian tetap stabil atau bahkan meningkat.